

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk membantu siswa mencapai potensi penuhnya, pendidikan sangat penting (Ratnaningrum, 2022, hlm. 22) yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wulandari & Nurhaliza, 2023, hlm. 2488). Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kreatif, kritis, dan beradaptasi dengan situasi baru, pendidikan berkualitas tinggi sangat penting (Masithoh et al., 2026, hlm. 321). Sejalan dengan hal tersebut, Nasution et al. (2024, hlm. 204) menekankan pentingnya memasukkan strategi pembelajaran kooperatif dan aktif ke dalam kurikulum sekolah dasar untuk memberdayakan anak-anak agar berperan aktif dalam pengembangan konseptual. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran dalam membangun lingkungan yang mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Salah satu cara paling penting untuk membantu siswa mencapai potensi intelektual penuh mereka adalah melalui pendidikan formal. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hikmah dan ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa dianugerahi hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut sejalan dengan falsafah Sunda "silih asah, silih asih, silih asuh", yang mengandung makna saling mengasah pengetahuan, saling menyayangi, dan saling membimbing dalam proses pendidikan. Falsafah ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakarakter, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Kemampuan siswa untuk berpikir rasional, kritis, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata ditingkatkan melalui pembelajaran matematika, oleh karena itu merupakan bagian penting dari pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra (2024, hlm. 62) dan Nurhaswinda et al. (2026, hlm. 4) Ini menegaskan bahwa kemampuan untuk berpikir secara metodis dan rasional sangat dibantu oleh paparan awal terhadap matematika di sekolah dasar. Keyakinan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang ide-ide dasar, yang dalam hal perkalian, berfungsi sebagai landasan untuk penguasaan topik matematika yang lebih maju. Unaenah et al. (2023, hlm. 346) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep perkalian yang baik akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi matematika lanjutan serta meningkatkan keyakinan siswa dalam proses belajar.

Tetapi kenyataannya adalah bahwa banyak anak sekolah dasar masih merasa tersesat dalam hal perkalian. Masalah muncul ketika siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang biasa terjadi di ruang kelas saat ini. Sihombing et al. (2023, hlm. 1008) Siswa di sekolah dasar seringkali kesulitan untuk memahami pengertian operasi komputasi, khususnya perkalian, karena maraknya teknik perkuliahan dan praktik dalam pendidikan matematika. Kurangnya perbedaan dalam media dan model pembelajaran ini semakin memperumit masalah.

Bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, organisasi, dan penalaran, matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting. Pendidikan matematika memberikan penekanan yang sama pada keterampilan berhitung dan pemahaman konseptual. Safitri et al. (2023, hlm. 15–16) ” mengklaim bahwa pengetahuan tentang topik dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pelajaran matematika menggunakan model kooperatif.”

Siswa kelas tiga sekolah dasar diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang perkalian sebagai salah satu konsep dasar matematika. Sebelum beralih ke topik matematika yang lebih kompleks, perlu dipahami gagasan perkalian. Tetapi banyak anak masih berjuang dengan perkalian pada tingkat mental. Rohmah et al. (2025, hlm. 200–201) menjelaskan bahwa masalahnya berasal dari kenyataan

bahwa siswa tidak diberi cukup kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Penelitian mendukung klaim ini, menunjukkan bahwa siswa harus berpartisipasi aktif dalam pelajaran matematika untuk mengembangkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Meskipun demikian, siswa SD Kelas Tiga ISWA masih kesulitan untuk memahami perkalian, terutama dalam hal menempatkan nilai, simbol, dan prosesnya sendiri, semua karena pelajarannya kurang bervariasi (Muthma'innah, 2023, hlm. 30–33). Selain itu, Baik variabel internal maupun eksternal, seperti motivasi siswa dan strategi pembelajaran yang gagal menumbuhkan pemahaman konseptual, berkontribusi pada tantangan yang dihadapi siswa saat mencoba menguasai perkalian (Qurotu'Aini & Marhaeni, 2024, hlm. 446–458).

Penggunaan model pembelajaran yang kurang beragam juga berkontribusi pada kapasitas yang buruk untuk memahami perkalian. Di bawah model yang berpusat pada guru, anak-anak kurang terlibat dan kurang mampu menghasilkan informasi mereka sendiri. Yulianti & Rahmawati (2026, hlm. 37–38) Menunjukkan bagaimana kemampuan representasi anak-anak sekolah dasar dan pemahaman matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif seperti *Think Pair Share*. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Purba & Rajagukguk (2024, hlm. 71) Ini menegaskan bahwa siswa dapat sangat meningkatkan pemahaman mereka tentang mata pelajaran matematika dengan menggunakan *Think Pair Share* approach, yang memungkinkan mereka untuk berefleksi, berdebat, dan mengajukan ide. Selain itu, Nurkholis et al. (2025, hlm. 230) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis diskusi pasangan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan membantu mereka membangun pemahaman konsep operasi hitung, termasuk perkalian.

Siswa sekolah dasar, terutama yang duduk di kelas tiga, terkadang kesulitan memahami fakta perkalian. Pembagian, pecahan, dan operasi penghitungan yang lebih kompleks semuanya membutuhkan pemahaman tentang perkalian, sebuah konsep dasar dalam matematika. Namun, pada kenyataannya, sejumlah besar anak masih bergantung pada hafalan daripada mengembangkan pemahaman mental tentang perkalian. Siswa dengan kondisi ini sering bergumuk ketika dihadapkan pada tantangan penalaran atau kontekstual, yang pada gilirannya

menghambat keterampilan perkalian mereka dan menghalangi mereka untuk mencapai potensi penuhnya. Nurhaswinda & Parisu (2025, hlm. 53) Menyoroti fakta bahwa siswa sekolah dasar yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip matematika sering kali berjuang untuk menyelesaikan masalah, terutama yang membutuhkan integrasi gagasan dan logika, yang mengarah pada pencapaian di bawah standar dalam matematika. Alhasil, terlihat jelas bahwa siswa membutuhkan bantuan ekstra saat mempelajari perkalian.

Pengamatan awal di sekolah dasar kelas tiga telah menunjukkan bahwa pendekatan ceramah dan latihan individu masih merupakan cara yang paling umum bagi siswa untuk memperoleh fakta perkalian. Mayoritas pengajaran di kelas tidak termasuk partisipasi siswa dengan cara, bentuk, atau bentuk debat atau aktivitas apa pun. Siswa menjadi tidak tertarik, tidak termotivasi, dan cepat bosan karenanya. Selain itu, sebagian besar siswa berjuang dengan perkalian dan sering membuat perhitungan yang salah. Artinya, partisipasi aktif siswa tidak cukup didorong dan kemampuan perkalian optimalnya tidak ditingkatkan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dan mendorong interaksi di antara mereka diperlukan untuk mengatasi masalah ini. *Think-Pair-Share* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengajar matematika di sekolah dasar. Ningsih et al. (2025, hlm. 34) klaim bahwa siswa dapat meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan mereka melalui penekanan model *Think Pair Share* pada pemikiran otonom, diskusi kolaboratif, dan berbagi ide.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggalia (2024, hlm. 89) ditunjukkan bahwa dengan menggunakan *Think Pair Share* approach, siswa diberi kesempatan yang cukup untuk berpikir, berdiskusi, dan menyuarakan sudut pandang mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran aritmatika. Penelitian lain oleh Rizqi & Kasriman (2025, hlm. 2594) telah menunjukkan bahwa mengajar siswa sekolah dasar *Think Pair Share* signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep perkalian.

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran interaktif juga sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman konsep matematika. Arrum et al.

(2023. 45) menyatakan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbasis web seperti *LearningApps* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati & Firdaus (2026, hlm. 4) yang menyimpulkan bahwa teknologi pembelajaran interaktif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2025, hlm. 320) Media ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyenangkan, itulah sebabnya *LearningApps* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam sesi matematika. Sementara itu, penelitian oleh Dewi (2023, hlm. 78) menyimpulkan bahwa perpaduan model kooperatif dengan media digital dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara lebih optimal dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan perkalian siswa kelas tiga dapat ditingkatkan dengan menggunakan paradigma *Think Pair Share* bersama dengan bantuan *LearningApps*, yang dapat mengarah pada pembelajaran aktif yang menarik. Akibatnya, penelitian berjudul "pengaruh Model *Think Pair Share* dengan assisted *LearningApps* terhadap kemampuan memahami perkalian Kelas 3" menjadi perhatian para peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemahaman perkalian siswa kelas 3 akibat pembelajaran yang masih bersifat konvensional
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif yang mendorong aktivitas berpikir dan interaksi siswa
3. Belum optimalnya integrasi media digital interaktif dalam pembelajaran matematika dasar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran matematika pada materi perkalian siswa kelas 3 sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair*

Share dengan berbantuan *LearningApps* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman perkalian siswa dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman perkalian siswa yang belajar menggunakan model *Think Pair Share* dengan berbantuan *LearningApps* dan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Think Pair Share* dengan berbantuan *LearningApps* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman perkalian siswa kelas 3 sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran matematika pada materi perkalian siswa kelas 3 sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan *LearningApps* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman perkalian siswa dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman perkalian antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan *LearningApps* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan *LearningApps* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman perkalian siswa kelas 3 sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Diyakini banyak orang akan mendapat keuntungan dari temuan penelitian ini. Hasil yang diinginkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian dan literatur yang terus berkembang di bidang pengajaran matematika sekolah dasar dan pendidikan dasar secara lebih umum. Hasil penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa penggunaan model *Think Pair Share* pembelajaran kooperatif dalam hubungannya dengan *Learning Apps*, sebuah platform media digital

interaktif, akan membantu siswa meningkatkan pemahaman perkalian mereka. Selanjutnya, penelitian ini membantu kemajuan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri tentang mata pelajaran melalui analisis, diskusi, dan berbagi. Penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya tentang sinergi antara teknik pembelajaran dan teknologi pendidikan dalam meningkatkan kapasitas kognitif siswa sekolah dasar dengan menyelidiki integrasi model pembelajaran kooperatif dan media digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini dapat menginformasikan pendekatan baru dalam pengajaran matematika, khususnya perkalian. Guru dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan metodologi Berbagi *Think Pair Share* dengan media *LearningApps*. Hal ini akan menghasilkan pelajaran yang lebih menarik dan sukses yang dinamis, interaktif, dan terfokus pada siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perkalian melalui pemikiran interaktif, berbicara, dan berlatih ketika paradigma *Think Pair Share* digunakan dengan media *LearningApps*. Pemahaman perkalian, keterlibatan, motivasi, dan keyakinan diri siswa dalam matematika semuanya harus melihat peningkatan sebagai akibatnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan pendidikan matematika sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat membantu sekolah meningkatkan program pembelajaran berbasis teknologi mereka dan menginspirasi para pendidik untuk menggunakan model dan media yang lebih luas di kelas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Paradigma pembelajaran kooperatif, media digital, dan peningkatan kemampuan matematika siswa dalam berbagai konteks dan tingkatan semuanya dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul studi yang dapat diubah dan mencegah kesalahpahaman, frasa tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Think Pair Share*

Sebagai paradigma pembelajaran kooperatif, paradigma *Think Pair Share* menggabungkan tiga langkah utama: berpikir mandiri (think), berbicara dengan pasangan (pair), dan berbagi hasil percakapan dengan kelas (share). Pendidikan matematika memanfaatkan model ini untuk mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan komunikasi siswa-guru, dan mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, mengartikulasikan ide-ide mereka, dan berkolaborasi secara efektif. Keterlibatan guru dan siswa dalam melaksanakan fase pembelajaran model Berbagi Pasangan Berpikir merupakan indikator yang baik dari kemandirian model tersebut.

Pada tahap "berpikir", siswa bekerja secara individual untuk merumuskan tanggapan atau pemikiran awal dalam menanggapi masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh instruktur yang berkaitan dengan topik perkalian. Pengetahuan konseptual siswa dan pengembangan kemampuan berpikir mereka sendiri merupakan tujuan utama dari tahap ini.

Selanjutnya, pada tahap pair, siswa diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing. Dalam tahap ini, siswa saling bertukar pendapat, membandingkan jawaban, serta memperbaiki pemahaman melalui diskusi dengan pasangan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Sebagai langkah terakhir, "share", mintalah masing-masing duo mempresentasikan temuan mereka ke seluruh kelas. Beberapa pasangan diberi kesempatan untuk berbagi solusi mereka, dan instruktur kemudian memperkuat atau mengklarifikasi ide perkalian yang telah dipelajari sebagai bagian dari latihan berbagi ini. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendorong anak-anak mengekspresikan diri dengan percaya diri dan menyediakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dari ide satu sama lain.

Keterlibatan siswa dan guru pada setiap tahap proses pembelajaran matematika mulai dari bertukar pikiran sendiri hingga berdiskusi berpasangan hingga mempresentasikan temuan mereka di depan kelas merupakan indikator yang baik tentang seberapa baik model *Think Pair Share* bekerja.

2. Kemampuan Pemahaman Perkalian

Kemampuan Pemahaman Perkalian merupakan kemampuan siswa kelas 3 dalam memahami dan menyelesaikan operasi hitung perkalian. Kemampuan ini mencakup pemahaman konsep dasar perkalian sebagai penjumlahan berulang, ketepatan dalam mengerjakan soal perkalian, serta kemampuan menerapkan perkalian dalam soal cerita sederhana. Kemampuan Pemahaman Perkalian siswa diukur melalui hasil tes yang diberikan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media *LearningApps*.

3. *LearningApps*

LearningApps adalah media pembelajaran berbasis digital yang digunakan untuk membantu penyampaian materi perkalian melalui aktivitas interaktif seperti kuis, latihan soal, dan permainan edukatif. Media *LearningApps* berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Penggunaan media ini diukur melalui kesesuaian aktivitas *LearningApps* dengan materi perkalian serta keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan yang tersedia di dalam media tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk membantu persiapan penelitian, Sistematika Skripsi berupaya memberikan instruksi yang jelas. Peneliti mengandalkan Sistematika Skripsi, yang merupakan buku pegangan Universitas Pasundan untuk makalah penelitian akademik (Tim Penyusun, 2024, hlm. 27). Berikut ialah penyusunan dalam sistematika skripsi:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Skripsi ini diawali dengan halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan penawaran, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, surat ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, Tujuan dari bagian ini adalah untuk membimbing pembaca ke dalam diskusi tentang suatu masalah. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika tesis semuanya termasuk dalam pendahuluan.

- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bagian ini mencakup penyelidikan teoretis dengan deskripsi teoretis yang berfokus pada temuan teori dan kaidah-kaidah yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian dan didukung oleh temuan-temuan penelitian sebelumnya.
 - c. BAB III Metode Penelitian, Pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan tujuan penelitian, metode dan peralatan pengumpulan data, metode analisis data, dan proses penelitian semuanya termasuk dalam bidang ini.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Untuk mengatasi rumusan masalah, bagian ini menyajikan hasil pengolahan data dan pembahasan temuan penelitian.
 - e. BAB V Simpulan dan Saran, Interpretasi dan signifikansi hasil penelitian dijelaskan dalam kesimpulan, bersama dengan rekomendasi untuk pemangku kepentingan yang berbeda.
3. Bagian Akhir Skripsi
- Lampiran dan daftar pustaka disertakan dalam bagian ini.